**BAB III**

**BIOGRAFI HIDUP MUHAMMAD NATSIR**

1. **Riwayat Hidup Muhammad Natsir**

 Muhammad Natsir bin Idris Sutan Saripado (1908-1993) adalah tokohi ntelektual, pejuang, politikus, ulama dan sekaligus salah seorang negarawan yang dimiliki bangsa kita. Ayahnya yang bernama Idris Sutan Saripado dan ibunya bernama Khadijah. Anak ketiga dari empat bersaudara itu tumbuh dari keluarga yang sangat sederhana. Ayahnya, Idris Sutan Saripado adalah pegawai rendahan yang bekerja sebagai juru tulis kontrolir di kampungnya Maninjau dan sipir penjara di Sulawesi Selatan. Ia memiliki tiga orang saudara kandung, masing masing bernama Yukinan, Rubiah dan Yohanusun.

 Muhammad Natsir Datuk Sinaru Panjang lahir di Jembatan Berukir,Alahan Panjang, kabupaten Solok, Sumatra Barat, pada hari Jumat, 17 JumadilAkhir 1326 Hijriah, bertepatan dengan 17 Juli 1908 Masehi,[[1]](#footnote-1)di desakelahirannya ituNatsir kecil melewati masa-masa sosialisasi keagamaan danintelektualnya.Sejarah mencatat bahwa kota Padang, tempat kelahiran Natsir telahmencatat dan memberikan arti tersendiri buat dirinya. Keterbukaan sikappenduduknya terhadap model pendidikan Belanda terlihat jelas. Misalnya, padatahun 1915, telah terbuka kesempatan bagi kaum wanita untuk memperolehpendidikan. Kesempatan belajar ini dipergunakan secara antusias, sehingga sekolah yang dibuka pada waktu itu tidak dapat menampung animo masyarakatyang ingin memperoleh pendidikan.Tingginya animo masyarakat untuk memperoleh pendidikan yangdemikian itu menyebabkan Minangkabau menjadi pusat kegiatan pendidikan se-Sumatera, baik dalam bidang pendidikan tersebut tidak hanya ditandai oleh adanya orang-orang luar Minangkabau yang mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan yang ada di daerah tersebut, melainkanputra-putri daerah pun tidak segan-segan memanfaatkan kesempatan belajar di pulau Jawa, seperti halnya dilakukan oleh Muhammad Natsir.

Waktu kecil Muhammad Natsir menghabiskan waktu di surau, mengaji dan bersenda gurau. Pendidikan di surau tidaklah cukup. Natsir kecil sangat ingin belajar di sekolah modern. Sayang,karena kedudukan ayahnya sebagai pegawai rendahan itulah, Muhammad Natsir kecil sempat ditolak sebagai murid di *Holandsch Inlandische School* (HIS)Padang, sebuah sekolah bergengsi milik orang kulit putih yang banyak diminati saat itu. HIS hanya menerima anak pegawai negeri yang berpenghasilan besaratau anak saudagar kaya raya[[2]](#footnote-2).

Riwayat pendidikan Natsir di mulai dari Sekolah Rakyat (SR) di Maninjau Sumatera Barat hingga kelas dua. Sekolah ini merupakan swasta (partikelir) yang mempergunakan bahasa Melaya sebagai bahasa pengantar. Ketika ayahnya dipindah-tugaskan ke Bekeru, Natsir mendapatkan tawaran dari mamaknya, Ibrahim, untuk pindah ke Padang agar dapat menjadi siswa di Holland Inladse School (HIS) Padang. Tawaran tersebut diterima oleh Natsir adalah dengan penuh antusias. Namun HIS Padang menolaknya, dengan pertimbangan bahwa Natsir adalah seorang anak pegawai rendahan. Untungnya pada saat itu di Padang sudah ada HIS Adabiyah, sebuah sekolah swasta yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak negeri. Natsir diterima sebagai murid di HIS Adabiyah Padang, Ntsir tinggal bersama makciknya Ibrahim.[[3]](#footnote-3)

Setelah ayahnya dipindah tugaskan dari Bekeru ke Alahan Panjang, Natsir dijemputnya untuk sekolah di HIS Pemerintah yang berada di Solok. Namun karena Solok cukup jauh dari Alahan Panjang, maka Natsir dititipkan di Rumah seorang saudagar yang bernama Haji Musa.

Selain Muhammad Natsir belajar di HIS pagi hari, sorenya Muhammad Natsir belajar bahasa Arab di sekolah diniyah dan belajar mengaji pada malam harinya. Sewaktu belajar di diniyah Ia sudah di percaya untuk membantu adik-adiknya dalam belajar. Terbukti setelah dia duduk di kelas tiga sekolah diniyah, ia diminta membantu mengajar di kelas satu, dikarenakan kekurangan guru padasaat itu. Sehingga sewaktu melaksanakan tugasnya Muhammad Natsir memperoleh imbalan sebesar sepuluh rupiah sebulan. Namun pada itu datang pula kakaknya yang mengajak pindah ke Padang, di HIS Padang itulah Natsir masuk kelas lima dan bersekolah selama tiga tahun hingga selesai.

Setelah lulus dari HIS, Natsir mengajukan permohonan untuk mendapatbeasiswa dari MULO *(Meer Uitgebreid Lager Orderwijs)* kalau sekarang sebuahsekolah tingkat SMP yang diisi oleh anak-anak yang berprestasi. Berkat kecerdasan dan keuletannya dalam beraktivitas membuat lamaran beasiswanya diterima,di MULO Padang inilah Muhammad Natsir mulai aktif dalam organisasi.Mula-mula ia masuk *Jong Sumatranen Bond* (Sarikat Pemuda Sumatera) yangdiketuai oleh Sanusi Pane. Kemudian ia bergabung dengan *Jong Islamieten Bond*(Sarikat Pemuda Islam) dan disitu pun, Sanusi Pane aktif sebagai ketua danmenjadi anggota *Pandu Nationale Islamietische Pavinderij* (*Nayipij*), sejenispramuka sekarang. Menurut Muhammad Natsir, organisasi merupakan pelengkapuntuk membantu dalam belajar selain yang didapatkannya di sekolah danmemiliki andil yang cukup besar dalam kehidupan bangsa. Dari kegiatan berbagaiorganisasi inilai mulai tumbuh bibit sebagai pemimpin bangsa pada MuhammadNatsir.[[4]](#footnote-4)

Pendidikan Muhammad Natsir tidak berhenti sampai di MULO *(MeerUitgebreid Lager Orderwijs)* saja, ia bertekad untuk belajar. Setamat dari MULO,ia berkeinginan belajar di pulau Jawa. Dikarenakan Anak-anak tamatan MULOkebanyakan melirik tanah Jawa untuk melanjutkan studi. Muhammad Natsir inginsekali merantau kepulau Jawa seperti anak-anak cerdas tamatan MULO lainnya yang sudah sampai lebih dulu ke tanah seberang. Kepada orang tuanya, Muhammad Natsir menceritakan keinginannya untuk bisa melanjutkan studinyake AMS (*Algemere Middlebare School*) A II, sekarang setingkat SMA, dengan memilih jurusan Sastra Belanda di Bandung. Cita-citanya terkabul bisa masuk kesekolah AMS di Bandung melalui jalur beasiswa.[[5]](#footnote-5)Bandung, kota kembang berjuluk *parijs van java* saat itu sudah dikenal sebagai kota modern. Muhammad Natsir memilih larut dalam buku-buku pelajaran di tempat kosnya yang sempit dijalan Cihapit, menghabiskan waktu di perpustakaan dan berdiskusi dengan temantemansatu organisasinya di Jong Islamieten Bond (JIB) Bandung. Di JIB inilah kiprah berorganisasi Natsir terus bersinar. Ia kemudian dipilih menjadi ketuabadan inti oleh JIB pusat. Sejak saat itulah Muhammad Natsir banyak berkenalandengan tokoh-tokoh seperti Haji Agus Salim (tokoh Syarikat Islam) dan SyekhAhmad Soorkaty, ulama asal Sudan yang mendirikan organisasi *Al irsyad alIslamiyah*.[[6]](#footnote-6)

Pada sekolah AMS, Muhammad Natsir disamping belajar Bahasa Belanda iab elajar Bahasa Latin dan Kebudayaan Yunani. Di kelas 2 AMS MuhammadNatsir sudah sanggup meneliti dan menganalisa “Pengaruh Penanaman Tebu danPabrik Gula Bagi Rakyat di Pulau Jawa”. Muhammad Natsir beranimemaparkannya di depan kelas. Menurut Muhammad Natsir hasil analisanya pengaruh itu negatif. Meskipun sibuk dengan penelitiannya Muhammad Natsirtidak lupa berjuang untuk Islam. Muncul fanatik Islam dalam tubuh Muhammad Natsir ketika diajak guru gambarnya menghadiri khutbah Pendeta ProtestanDSChristoffel yang menyerang Islam. Muhammad Natsir membuat sanggahan yang dimuat dalam Surat Kabar *Algemeen Indisch Dagblad* (AID) dengan judul *“Qura’n en Evangeli*” dan “*Muhammad as Profeet*”.[[7]](#footnote-7)

Perhatian Muhammad Natsir kepada dunia sosial dan agama menyebabkanMuhammad Natsir menolak tiga kesempatan yang ditawarkan kepadanya, yaitu: melanjutkan studi ke Fakultas Ekonomi di Rotterdamatau Fakultas Hukum diJakarta, menjadi pegawai negeri dengan gaji besar sebagai hadiah atas keberhasilannya menyelesaikan studi di AMS dengan nilai tinggi. Dia tidakmelanjutkan studinya dan lebih tertarik pada perjuangan Islam. Minat tersebut direalisasikannya dengan aktif dalam bidang pendidikan secara luas yang dirintisnya dengan melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan studi Islam yang dilaksanakan oleh Persatuan Islam di Bandung. Perhatian Muhammad Natsirterhadap kondisi pendidikan pada masa itu mendorongnya untuk mengikutikursus guru diploma (Lager Orderwijs) 1931-1932 yang diadakan oleh pemerintah bagi lulusan HBS dan AMS untuk mendapatkan sertifikat mengajar.[[8]](#footnote-8)

Pada tahun 1932 bulan Maret Persis menyelenggarakan pertemuan kaummuslimin di Bandung dengan mengangkat persoalan pendidikan bagi generasimuda Islam sebagai tema sentralnya. Pertemuan itu melahirkan sebuah Lembagayang membidangi pendidikan diberi nama Pendidikan Islam (Pendis), sebuahpendidikan Islam modern yang bernafas agama. Pendidikan Islam (Pendis)dengan program utamanya meningkatkan mutu pendidikan melalui pembaruankurikulum, menanamkan roh Islam pada setiap mata pelajaran yang diajarkankepada para peserta didik, serta mengelola sistem pendidikan yang dapat melahirkanlulusan yang memiliki kepribadian yang mandiri dan terampil serta memiliki*akhlaq al-karimah*. Muhammad Natsir diberi amanat untuk menjadi direkturLembaga Pendidikan Islam (Pendis). Lembaga pendidikan ini membidangiberbagai jenjang pendidikan diantaranya sekolah TK, HIS, Mulo dan *KweekSchool.*Muhammad Natsir ingin siswa yang dibinanya bisamengembangkan ilmu-ilmu modern dengan dasar pemahaman agama yangkokoh, yang bisa menjadi bekal dimasa depan nantinya untuk terjun kemasyarkat.[[9]](#footnote-9)

Pendidikan Islam (Pendis) pada tahun 1938 memiliki 5 sekolah HIS yangberbeda tempat di Jawa Barat. Murid-murid umumnya berasal dari anak-anaksekitar, tetapi beberapa di antaranya berasal dari Sumatra, yang paling banyakdari Aceh, sebagian juga terdapat murid dari Jawa. Pada tahun 1942 sekitar 50orang murid telah menyelesaikan sekolah di MULO dan 30-40 orangmenyelesaikan di sekolah guru. Para lulusan ini, kebanyakan mereka kembali kedaerah asal mereka untuk membuka sekolah baru atau bergabung dengan sekolah-sekolahyang telah ada yang diusahakan oleh organisasi-organisai pembaru.Persis mendirikan pesantren pada tahun 1936. Didirikannya pesantren iniadalah untuk membentuk kader-kader yang mempunyai keinginan untukmenyebarkan agama.

Disamping mengurusi lembaga Pendidikan Islam ia rajin menulis artikel dimajalah terkemuka, seperti Panji Islam, Al Manar, Pembela Islam dan PedomanMasyarakat. Dalam tulisannya dia membela dan mempertahankan Islam dariserangan kaum nasionalis yang kurang mengerti Islam, seperti : Ir. Sukarno dan Dr.Sutomo.Khusus dengan Soekarno, Muhammad Natsir terlibat polemik hebat danpanjang antara tahun 1936-1940’an tentang bentuk dan dasar negara Indonesiayang akan didirikan. Muhammad Natsir menolak ide sekularisasi danwesternisasi ala Turki di bawah Kemal Attaturk dan mempertahankan idekesatuan agama dan negara. Tulisan-tulisannya yang mengkritik pandangannasionalis sekuler Sukarno ini kemudian dibukukan bersama tulisan lainnyadalam dua jilid buku Capita Selecta.Muhammad Natsir sering menulis di berbagai media, dikarenakan seringkalimengoleksi buku-buku. Baik membaca di perpustakaan atau beli di toko buku.Perpustakaan tidaklah sebanyak zaman sekarang. Mesin *fotocopy* belum ada, internet yang dapat membantu seseorang menelusuri berbagai bahan yangdiperlukan, juga belum ada. Namun Muhammad Natsir bagai orang yang takpernah putus asa untuk mencari. Meskipun beliau sepenuhnya menempuhpendidikan Barat di sekolah-sekolah Belanda, namun minatnya untuk menelaahkhazanah ilmu pengetahuan keislaman bagai tak pernah padam. Beliau pergi kesana ke mari untuk mencari buku, meminjam dengan orang-orang, ataumeminjam buku diberbagai perpustakaan. Beruntung bagi Muhammad Natsir,karena memahami bahasa Belanda, Arab, Inggris dan Perancis, sehingga berbagai buku yang diperlukan, yang ditulis dalam bahasa-bahasa itu dapat ia baca.

Bahkan, Muhammad Natsir tidak saja menulis dalam Bahasa Indonesia, namunjuga menulis dalam Bahasa Belanda, Perancis dan Bahasa Inggris.Pada tahun 1938, Muhammad Natsir mulai aktif dibidang politik denganmelibatkan diri sebagai anggota Persatuan Islam Indonesia (PII) cabang Bandung.Pada tahun 1940-1942 Muhammad Natsir menjabat ketua PII dan pada tahun1942-1945, ia merangkap jabatan sebagai kepala Biro Pendidikan kota MadyaBandung, serta sebagai sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta yangmerupakan Perguruan Tinggi Islam pertama berdiri pasca kemerdekaan.[[10]](#footnote-10)

Pada tanggal 6 Februari 1993 bertepatan dengan 14Sya’ban 1413 Hijriah di Rumah Sakit Cipto MangunKusumo Jakarta Muhammad Natsir menghelakan nafas terakhir, ia pulang ke Rahmatullah dalam usia 85 tahundikuburkan di TPU Karet, Tanah Abang. Berita wafatnya ini menjadi berita utamadalam berbagai media cetak dan elektronik. Walaupun di orde baru dan orde lamaia sering dicap sebagai pemberontak, ia masih punya banyak teman pribadi,pengikut yang merasa kehilangan seorang sosok yang tiada duanya. Bahkanungkapan belasungkawa muncul baik dari kawan seperjuangan maupun lawan politiknya. Mantan Perdana Menteri Jepang yang diwakili Nakajimamengungkapkan berita wafatnya Muhammad Natsir ini dengan ungkapan : “Beritawafatnya Pak Muhammad Natsir terasa lebih dahsyat dari jatuhnya bom atomHiroshima”.

 Dalam masa hidupnya Muhammad Natsir banyak memperoleh penghargaan. Berikut penghargaan-penghargan yang diraih oleh Muhammad Natsirselama hidupnya :

1. Januari 1957, sebagai penghormatan dan penghargaan terhadappengabdianya yang demikian besar terhadap dunia Islam, Muhammad Natsirmenerima penghargaan Internasional berupa bintang Nichan Istikhar (GrandGordon) dari Presiden Tunisia Lamine Bey atas jasa-jasanya dalam membantuperjuangan kemerdekaan rakyat Afrika Utara.
2. Tahun 1967, Muhammad Natsir memperoleh gelar Doktor Honoris Causa dariUniversitas Islam Libanon di bidang Sastra.
3. Maret 1977, Muhammad Natsir mendapata gelar *Prince D’Islam* (PengeranIslam) dari Komunitas Muslim Dunia atas kontribusinya dalam memerangikelaparan dan ketidakpedulian yang terjadi di dunia tanpa membeda-bedakankelas dan komunitas.
4. Pada tahun 1980, Muhammad Natsir memperoleh penghargaan internasionalJaizatul Malik Faisal al Alamiyah dari Lembaga hadiah Internasional MalikFaisal di Saudi Arabia[[11]](#footnote-11)atas jasa-jasanya di bidang pengkhidmatan kepada Islam untuk tahun 1400 Hijriah. Penghargaan serupa pernah diberikan kepadaulama besar India, Syekh Abul Hasan Ali an-Nadwi dan juga kepada ulamadan pemikir terkenal Abul A’la al-Maududi. Karena itulah, hingga akhirhayatnya, tahun 1993, Natsir masih menjabat sebagai Wakil PresidenMuktamar Alam Islami dan anggota Majlis Ta’sisi Rabithah Alam Islami.
5. Tahun 1991, Muhammad Natsir menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Saint Teknologi Kebangsaan Malaysia, dibidang pemikiran Islam.
6. 6 November 1998, Muhammad Natsir menerima penghargaan berupa bintang Republik Indonesia Adi Perdana dari pemerintah Republik Indonesia.bersama Sjafruddin Prawiranegara dan Burhanuddin Harahap pada masa pemerintahan Presiden BJ. Habibie (1998-1999), sebagai pelopor Mosi Integral yang akhirnya mengembalikan Indonesia ke bentuk negarakesatuan.
7. 26 Mei 2005, walaupun beliau sudah meninggal beliau mendapatkanpenghargaan dari Dewan Masjid Award sebagai Tokoh Manajemen Masjid Indonesia.
8. 23 Desesmber 2005, Muhammad Natsir menerima penghargaan dari PresidenRepublik Demokratik Nasional Al Jazair PYM Abdu Azis Bouliqah, atas jasanya membantu perjuangan pembebasan Al Jazair.
9. Mei 2007, Muhammad Natsir menerima bintang keteladanan anak muliatahun 2007 dari Komite Pusat Gerakan Masyarakat Peduli Akhlak Mulia.
10. September 2007, Muhammad Natsir menerima penghargaan atau apresiasi setulus-tulusnya atas jasa-jasanya dalam memperjuangkan da’wah Islam diIndonesia dan turut serta mendukung pendirian dan pembangunan MasjidSalman ITB.
11. Pada tanggal 13 Desember 2008, Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono memberikan gelar pahlawan bagi Muhammad Natsir yang diselenggarakan di gedung Serba Guna PT Semen Padang. Maka dengan pengakuan Pahlawan Nasional ini, umat dan bangsa Indonesia telah dapat menebus rasa hutang budi atas perjuangan beliau.[[12]](#footnote-12)
12. **Karya-karya Muhammad Natsir**

Muhammad Natsir tercatat sebagai tokoh negarawan, agamawan, guru. Iapula termasuk tokoh intelektual muslim yang produktif. Menurut Yusuf Abdullah Puar, Muhammad Natsir telah menulis lebih dari 52 judul buku yang ditulis sejaktahun 1930, diantara karya tulisnya itu adalah :

1. Islam Sebagai Ideologi (Jakarta : Pustaka Aida, 1951), buku inimembicarakan tentang ajaran Islam dalam hubungannya dengan pedomanhidup manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.
2. Agama dan Negara, Falsafah Perjuangan Islam (Medan : tp.p.1951), Muhammad Natsir menulis buku yang membahas hubungan posisi agamadan negara.
3. Capita selekta I (Jakarta:Bulan Bintang, 1954). Buku ini memuat tulisan-tulisan Muhammad Natsir antara tahun 1936-1941, ditambah lagi dengan tangkisan Muhammad Natsir atas seri Artikel Ir. Soekarno tentang soal pemisahan agama dari negara yang ditulis ketika masih sama-sama muda. Didalamnya membicarakan tentang sosial, ekonomi, pendidikan, politik dankebudayaan.
4. Capita Selekta II (Jakarta:Pustaka Pendis,1957). Buku ini berisikan kumpulantulisan, pidato dan *interview* persnya antara 1950-1955, yakni semenjakterbentuknya negara kesatuan sampai dengan terbentuknya kabinet Burhanuddin Harahap. Dengan demikian dapat dianggap merupakan sebagian dokumentasi dari perkembangan Negara selama 5 tahun itu.
5. Islam Sebagai Dasar Negara (Bandung : 1954)
6. *Some Observation, Concerning the Rule of Islam in National andInternasional Affair* (Ithaca : Departemen of Estern Studies, CornelUniversity, 1954). Sebuah buku yang memuat hasil pengamatan Muhammad Natsir terhadap perhatian dan kesungguhan umat Islam dalam menegakkanajaran Islam, baik dalam skala nasional maupun internasional.
7. *Fiqhud Da’wah* (Fikih Dakwah) Jakarta, Yayasan Capita Selekta dan MediaDa’wah, cetakan ke XIII, 2008. Buku ini menjadi penting bagi para Da’i,lembaga da’wah dan perguruan tinggi Islam sebagai panduan dalammenyampaikan pesan da’wah intisari dari jejak risalah yang dibawakanRasulullah, dengan kata perbuatan dan dari *khittah* yang ditempuh oleh para sahabat dalam menunaikan tugas da’wah dibawah pimpinan Rasulullah.
8. *Ikhtaru Ahadas Sabilain, Addinu wa la al-Dinu,* (Jeddah : Al-dar al-Saudiyah,1392 H).
9. Normalisasi Konstitusional, (Jakarta: Yayasan Kesadaran Berkonstitusi, 1990 Bahaya Takut, (Jakarta : Media dakwah, 1991).
10. Agama dan Negara dalam Perspektif Islam (Jakarta : Media Dakwah, 2001).
11. World Of Islam Festival Dalam Persepektif Sejarah (Jakarta : Yayasan Idayu,1976).
12. Tempatkan Kembali Pancasila pada Kedudukannya yang Konstitusional, (Jakarta : 1985).
13. Dengan nama samaran A. Moechlis, Dengan Islam ke Indonesia Moelia, (Bandung : Persatuan Islam, Madlis Penjiaran, 1940).
14. Bersama H.A.M.K. Amarullah, Islam Sumber Bahagia, (Bandung : JajasanDjaja, 1953).
15. Pandai-pandailah Bersyukur Nikmat, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980).
16. Dari Masa ke Masa, (Jakarta : Yayasan Fajar Shadiq, 1975).
17. Islam dan Kristen di Indonesia, (Bandung : Pelajar Bulan Sabit, 1969).
18. Di Bawah Naungan Risalah, (Jakarta : Sinar Hudaya, 1971).
19. Buku PMP dan Mutiara yang Hilang, (Jakarta : Panji Masyarakat, 1982).
20. Tolong Dengarkan Pula Suara Kami, (Jakarta : Panji Masyarakat, 1982).
21. Dakwah dan Pembangunan, (Bangil : Al-Muslimun, 1974).
22. Islam dan Akal Merdeka,(Tasikmalaya : Persatoen Islam Penjiaran, 1947).
23. Hendak ke mana Anak-anak Kita Dibawa oleh PMP, (Jakarta : Panji

Masyarakat, 1402 H).

1. Tauhid untuk Persaudaraan Universal, (Jakarta : Suara Masjid, 1991).
2. Gubahlah Dunia dengan Amalmu, Sinarilah Zaman dengan Imanmu, (Jakarta : Hudaya, 1970).
3. Pendidikan, Pengorbanan Kepemimpinan, Primordialisme danNostalgia, (Jakarta : Media Dakwah, 1987).
4. Demokrasi di Bawah Hukum, (Jakarta: Media Dakwah, 1407/1987),Cet.I.[[13]](#footnote-13)
1. Badruzzaman, *Pesan dan Kesan : Pertemuan Shilaturrahmi Mohammad Natsir dan Mohammad Roem 70 Tahun*, (Jakarta: Fajar Shadiq, 1978), h. 36 [↑](#footnote-ref-1)
2. Hepi Andi Bastoni dkk, *Muhammad Natsir Sang Maestro Dakwah*, (Jakarta : Mujtama Press, 2008), h. 2 [↑](#footnote-ref-2)
3. Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pambaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta : Rajda GrafindoPersada, 2005), h. 74 [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid.*, h.75 [↑](#footnote-ref-4)
5. Hepi Andi Bastoni, dkk, *Op.Cit.,* h. 4 [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid.,* h.5 [↑](#footnote-ref-6)
7. Abdullah Yusuf Puar, *Muhammad Natsit, 70 Tahun Kenang-Kenangan Kehidupan dan Perjuangan*, (Jakarta : Pustaka Antara, 1978), h.17 [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid.*, h. 19 [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid.,* h. 33 [↑](#footnote-ref-9)
10. Abudin Nata, *Op.Cit.*, h 7 [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid.*, h.79 [↑](#footnote-ref-11)
12. Lukman Hakiem, *100 Tahun, Muhammad Natsir*, *Berdamai Dengan Sejarah* (Jakarta Selatan : Republika, 2008), h. 36 [↑](#footnote-ref-12)
13. Yusuf Abdullah Puar, *Op.Cit.*, h. 406 [↑](#footnote-ref-13)